

## Memori Koleksi yang terselesaikan: Praktik Seni Rupa Berkelanjutan sebagai Respons Kritis terhadap Obsesi Konsumerisme

Ananta Hari Noorsasetya \*

Fakultas Desain, Seni, dan Kreatif, Universitas Mercu Buana, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [ananta.hari@mercubuana.ac.id](mailto:ananta.hari@mercubuana.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study explores the influence of childhood memories, particularly the experience of "unresolved revenge" in the form of a failed tricycle ownership, on the process of creating works of art. This phenomenon is analyzed through the lens of psychoanalysis and consumerism criticism, where childhood fantasies transform into an obsession with collecting in adulthood, as an outlet for powerful passionate sensations. Qualitatively, works of art are positioned not only as manifestations of personal expression, but also as sustainable and critical practices. The articulation of art becomes a way to resolve consumerist trauma in a non-physical way, transforming the urge for unsustainable material accumulation (the infatuation of collecting) into artistic output that reflects and critiques the symbolic prestige value of commodities in the 1980s. This study concludes that personal memory-based art practices offer a sustainable framework for psychological recovery and social critique of the endless cycle of material desires.*

**Keywords:** *Consumerism; Memory; Obsession; Sustainable Art; Tricycle*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh memori masa kanak-kanak, khususnya pengalaman "dendam tak terselesaikan" berupa kegagalan kepemilikan sepeda roda tiga, terhadap proses penciptaan karya seni rupa. Fenomena ini dianalisis melalui lensa psikoanalisis dan kritik konsumerisme, di mana angan-angan kanak-kanak bertransformasi menjadi obsesi koleksi di masa dewasa, sebagai pelampiasan sensasi gairah yang kuat. Secara kualitatif, karya seni rupa diposisikan tidak hanya sebagai manifestasi ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai praktik yang berkelanjutan dan kritis. Artikulasi seni menjadi cara untuk menyelesaikan trauma konsumeris secara non-fisik, mengubah dorongan untuk akumulasi material yang tidak berkelanjutan (kegilaan untuk mengoleksi) menjadi output artistik yang merefleksikan dan mengkritik nilai gengsi simbolis komoditas di era 1980-an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik seni rupa berbasis memori personal menawarkan kerangka kerja berkelanjutan untuk pemulihan psikologis dan kritik sosial terhadap siklus keinginan material yang tidak ada habisnya.

**Kata Kunci:** Konsumerisme; Memori; Obsesi; Seni Rupa Berkelanjutan; Sepeda Roda Tiga

### 1. PENDAHULUAN

Mengingat kenangan sepeda roda tiga di awal 1980-an di Jakarta merupakan upaya membuka cakrawala masa anak-anak, di mana memori anak-anak memiliki unsur cita, angan, dan realitas yang berbau pada fenomena sekitar. Memori anak yang pada dasarnya telah berdampingan dalam alam bawah sadar hingga seseorang itu beranjak dewasa. Salah satu dari banyak memori yang membekas adalah memori tentang sepeda impian. Bak titik balik tentang di mana rasa bahagia hingga kecewa menjadi sebuah memori "dendam tak terselesaikan" (Noorsasetya, 2024).

Pada periode sekitar awal tahun 1980-an, sepeda roda tiga berkembang pesat khususnya di kota metropolitan Jakarta. Produk tersebut menarik perhatian banyak orang tua sebagai hadiah bagi buah hati mereka, namun di sisi lain melekat berupa gengsi simbol tentang kepemilikan barang tersebut. Kontrasnya, pada masa anak-anak tertentu, keadaan masih sulit

untuk mendapatkan sepeda roda tiga dengan alasan harga yang cukup mahal, mengingat kemampuan ekonomi orang tua hanya sebatas pas-pasan.

Keadaan ini tidak serta-merta menjadikan terputusnya rasa ingin memiliki sepeda roda tiga, tetapi justru keinginan itu semakin kuat. Angan semasa kanak-kanak berubah menjadi obsesi untuk menjadikan angan-angan mengumpulkan sepeda menjadi koleksi. Kegilaan untuk mengoleksi sepeda berubah menjadi pelampiasan sensasi gairah yang untuk terus-menerus berusaha untuk mendapatkan sepeda roda tiga tersebut (Noorsasetya, 2024). Di titik inilah, pengalaman personal bertaut dengan kritik sosial, di mana objek sederhana menjadi penanda kelas dan prestise. Peran kurator, seperti yang disinggung oleh Wisetrotomo (2021), dalam tegangan antara pasar dan kekuasaan, turut relevan dalam mengamati bagaimana nilai benda seni (atau benda koleksi) dibentuk oleh narasi dan konteks sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana memori masa kanak-kanak, terutama "dendam tak terselesaikan" terhadap kepemilikan sepeda roda tiga, memengaruhi dan termanifestasi dalam penciptaan karya seni rupa? Bagaimana praktik penciptaan seni rupa berbasis memori ini dapat dianalisis sebagai praktik *berkelanjutan* (sustainable) dan kritis terhadap obsesi konsumerisme?

Tujuan dari penelitian ini adalah: Menganalisis proses transformatif memori personal menjadi landasan ide penciptaan karya seni rupa. Menyajikan kerangka pemahaman tentang praktik seni rupa sebagai jalan keluar berkelanjutan untuk menyelesaikan secara simbolis trauma konsumerisme masa lalu.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

### **Memori dan Psikoanalisis dalam Penciptaan**

Memori, terutama yang berkaitan dengan pengalaman emosional intensif, memainkan peran fundamental dalam pembentukan kepribadian dan dorongan kreatif. Vinacke (1952) dalam *The Psychology of Thinking* telah menggarisbawahi pentingnya proses berpikir, yang erat kaitannya dengan bagaimana memori diproses dan digunakan dalam kognisi. Sementara itu, Alwisol (2005) membahas psikologi kepribadian, menekankan bahwa pengalaman masa lalu, terutama di masa kanak-kanak, membentuk arsitektur psikis seseorang.

Konsep "dendam tak terselesaikan" dapat ditelusuri melalui teori Psikoanalisis Sigmund Freud, yang berfokus pada alam bawah sadar. Helaluddin (2018) menjelaskan bahwa Psikoanalisis Freud berfokus pada dorongan tak sadar dan bagaimana konflik batin (seperti keinginan yang tertekan) memengaruhi perilaku dan ekspresi kreatif individu. Kegagalan kepemilikan di masa lalu, tertekan ke alam bawah sadar, kemudian muncul kembali

sebagai obsesi koleksi di masa dewasa, yang merupakan mekanisme pertahanan atau pelampiasan.

### **Kritik Konsumerisme dan Gairah Koleksi**

Obsesi untuk mengoleksi, yang dalam teks awal disebut sebagai "kegilaan," merupakan manifestasi dari masyarakat konsumeris. John Abraham Ziswan Suryosuminar (2019) mengulas perspektif Gilles Deleuze terhadap proses imitasi dalam masyarakat konsumeris di era Revolusi Industri 4.0. Perspektif ini relevan karena hasrat untuk memiliki sepeda roda tiga bukan hanya didorong oleh kebutuhan fungsional, melainkan oleh *imitasi* dan *gengsi simbol* yang melekat pada komoditas tersebut. Kegagalan mencapai imitasi atau status tersebut menciptakan konflik.

Wisetrotomo (2021) dalam *Kuasa Rupa, Kuasa Negara: Kurator Di Antara Tegangan Pasar Dan Kekuasaan* menyoroti bagaimana nilai dan makna sebuah rupa (objek) dikonstruksi dalam tegangan antara pasar dan kekuasaan. Dalam konteks ini, sepeda roda tiga di era 80-an memiliki kuasa rupa sebagai simbol kemakmuran kelas menengah, yang tidak terakses oleh semua. Obsesi koleksi di masa dewasa adalah upaya untuk merebut kembali kuasa rupa yang hilang tersebut.

### **Seni Rupa sebagai Praktik Berkelanjutan dan Praxis**

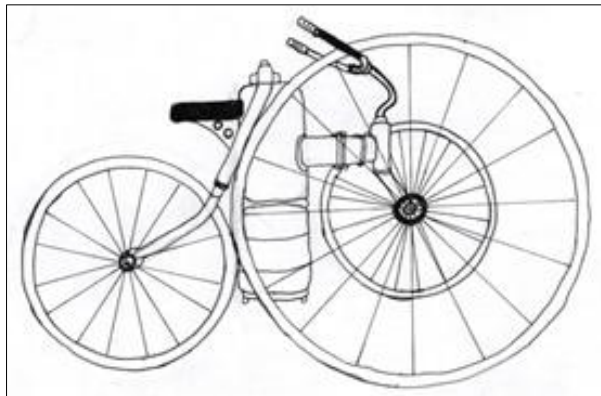
Konsep seni rupa sebagai praktik berkelanjutan tidak hanya dilihat dari aspek material (misalnya, penggunaan bahan daur ulang), melainkan dari dimensi konseptual dan psikologis. Seni menjadi praktik berkelanjutan karena ia menawarkan solusi *non-konsumtif* dan *regeneratif* terhadap masalah psikologis yang berakar dari konsumerisme.

Hackett (2017) dalam *Transatlantic Reflections on the Practice-Based PhD in Fine Art* menekankan pentingnya penelitian berbasis praktik (*practice-based research*), di mana proses penciptaan itu sendiri adalah metodologi untuk menghasilkan pengetahuan. Dalam konteks ini, praktik seni rupa menjadi sebuah *praxis*-aksi reflektif yang berkelanjutan. Transformasi "dendam tak terselesaikan" menjadi objek seni adalah siklus regeneratif yang menyelesaikan hasrat secara simbolis, mencegah individu terjerumus dalam siklus konsumsi material yang tak berujung. Inilah bentuk keberlanjutan psikologis dan sosial.

Sebagaimana Tisna Sanjaya (2011) yang mendokumentasikan revitalisasi budaya dan pemberdayaan masyarakat melalui seni lingkungan, menunjukkan bahwa seni dapat menjadi instrumen untuk keberlanjutan komunitas dan lingkungan, penelitian ini berargumen bahwa seni rupa personal berbasis memori juga dapat menjadi instrumen untuk keberlanjutan psikologis individu, mengalihkan energi destruktif obsesi menjadi energi kreatif yang konstruktif.



**Gambar 1.** Koleksi penulis: Dokumentasi memori masa kanak-kanak.



**Gambar 2.** Sketsa dari Transformasi Sepeda masa kanak-kanak: Letupan Jiwa, 200 cm x 90 cm x 150 cm. Pompa sistem tuas dari besi, pipa besi, plat besi, besi ezer.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada penelitian berbasis praktik seni (*practice-based research*) yang cenderung bersifat autoetnografi. Sumber data utama adalah pengalaman personal penulis (memori sepeda roda tiga) dan proses penciptaan karya seni rupa itu sendiri.

Data dikumpulkan melalui:

- Refleksi Introspektif: Penelusuran dan dokumentasi memori masa kanak-kanak, terutama saat kegagalan kepemilikan sepeda roda tiga.
- Dokumentasi Proses Artistik: Catatan harian (sketsa, visualisasi ide, pemilihan material) yang merekam bagaimana obsesi dikonversi menjadi ide dan material.
- Kajian Pustaka: Penggunaan teori psikologi (psikoanalisis), sosiologi (kritik konsumerisme), dan estetika (seni rupa berbasis praktik) untuk menganalisis dan memberikan kerangka teoretis pada temuan personal.

Analisis dilakukan dengan metode interpretif, di mana data personal dan proses kreatif diinterpretasikan melalui kerangka teoretis yang sudah dipaparkan untuk menjawab bagaimana

memori personal memengaruhi penciptaan dan bagaimana proses tersebut bersifat berkelanjutan.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Trauma Memori dan Konversi ke Gairah Artistik**

Karya seni rupa yang dihasilkan dalam penelitian ini berakar kuat pada memori *liminal*-memori yang berada di batas antara kebahagiaan dan kekecewaan, antara angan dan realitas. Memori sepeda roda tiga adalah representasi visual dari trauma ekonomi dan sosial di masa kanak-kanak.

Noorsasetya (2024) secara eksplisit menyebutkan memori yang membekas adalah memori tentang sepeda impian masa kecil, rasa bahagia hingga kecewa menjadi sebuah memori "dendam tak terselesaikan".

Dalam pandangan Psikoanalisis Freud (Helaluddin, 2018), "dendam tak terselesaikan" ini merupakan energi psikis yang terperangkap. Energi ini kemudian dilepaskan dalam bentuk obsesi untuk mengoleksi, sebagaimana tercatat: "kegilaan untuk mengoleksi sepeda berubah menjadi pelampiasan sensasi gairah yang untuk terus-menerus berusaha untuk mendapatkan sepeda roda tiga tersebut" (Noorsasetya, 2024).

Namun, energi ini tidak berhenti pada obsesi koleksi fisik (yang akan mengarah pada konsumerisme lebih lanjut). Sebaliknya, energi ini diarahkan ke dalam proses kreatif. Penciptaan karya seni menjadi mekanisme sublimasi. Sublimasi adalah proses di mana dorongan naluriah yang tidak dapat diterima dialihkan ke aktivitas yang bernilai sosial atau kultural, seperti seni. Dengan demikian, hasrat material yang tadinya berpotensi merusak dan tidak berkelanjutan (terus-menerus membeli) diubah menjadi hasrat kreatif yang menghasilkan karya, sebuah proses yang lebih berkelanjutan secara psikis dan sosial.

##### **Seni Rupa sebagai Kritik Berkelanjutan terhadap Simbol Gengsi**

Sepeda roda tiga di awal 1980-an tidak hanya berfungsi sebagai mainan, tetapi sebagai penanda status. Sebagaimana ada sisi lain yang melekat berupa gengsi simbol tentang kepemilikan barang tersebut (Noorsasetya, 2024).

Fenomena ini adalah inti dari kritik konsumerisme. Objek material diisi dengan nilai-nilai non-material (gengsi, status, penerimaan sosial). Obsesi koleksi pada dasarnya adalah upaya kolektor untuk mengumpulkan simbol-simbol status yang gagal mereka raih di masa lalu. Namun, seperti yang dicatat oleh Suryosuminar (2019) yang mengacu pada Deleuze, masyarakat konsumeris didominasi oleh imitasi yang tidak pernah memuaskan. Koleksi fisik tidak akan pernah sepenuhnya mengisi kekosongan emosional masa lalu.

Praktik seni rupa hadir sebagai respons kritis dan berkelanjutan terhadap siklus ini. Melalui praktik seni, penulis tidak mengumpulkan sepeda fisik, tetapi mengumpulkan *memori* dan *representasi* dari sepeda tersebut dalam bentuk material seni yang baru. Karya seni rupa (misalnya, patung, instalasi, atau lukisan yang terinspirasi dari sepeda roda tiga) menjadi metafora yang mengkritik nilai gengsi tersebut.

Seni rupa menjadi berkelanjutan karena:

- a. Mengkritik Siklus Produksi-Konsumsi: Seni memecah siklus ini dengan menciptakan nilai dari pengalaman, bukan dari konsumsi komoditas baru. Seni Rupa sebagai Gerakan Keberlanjutan dalam Memecah Siklus Produksi-Konsumsi

Kritik terhadap siklus produksi-konsumsi merupakan inti filosofis dari praktik seni rupa berbasis memori dan obsesi ini, terutama dalam konteks keberlanjutan. Dalam masyarakat konsumeris, individu terperangkap dalam lingkaran tak berujung: timbulnya kebutuhan yang dipicu iklan dan simbol gengsi, diikuti oleh pembelian, kepuasan sesaat, dan segera disusul oleh munculnya kebutuhan baru. Objek seni, khususnya yang lahir dari trauma koleksi, hadir untuk memecah lingkaran destruktif ini. Seni memecah siklus ini dengan menciptakan nilai dari pengalaman, bukan dari konsumsi komoditas baru.

Obsesi masa dewasa untuk mengoleksi sepeda roda tiga, sebagaimana diungkapkan, pada dasarnya adalah upaya untuk melengkapi diri dengan simbol gengsi yang hilang di masa kecil, sebuah upaya untuk mencapai pengakuan sosial yang terlewatkan pada era 1980-an. "Sebagaimana ada sisi lain yang melekat berupa gengsi simbol tentang kepemilikan barang tersebut" (Noorsasetya, 2024). Namun, proses koleksi material-yang merupakan esensi dari konsumerisme-tidak akan pernah mencapai penyelesaian hakiki. Setiap pembelian baru hanya menjadi penundaan sementara atas "dendam tak terselesaikan" tersebut.

Di sinilah praktik seni rupa menawarkan model keberlanjutan yang radikal. Dengan mengalihkan hasrat untuk akumulasi material menjadi energi kreatif yang bersifat non-material, seniman tidak menambah beban pada siklus produksi-konsumsi. Karya seni yang dihasilkan, meskipun memiliki bentuk fisik, sarat dengan nilai konseptual yang melampaui nilai komoditas. Nilai sebuah karya seni tidak diukur dari kegunaan fungsionalnya (seperti sepeda roda tiga sebagai alat bermain), melainkan dari kedalaman refleksi, narasi, dan kritik yang dibawanya.

Peralihan dari Konsumsi ke Kreasi ini mencerminkan apa yang diulas oleh Hackett (2017), yang menekankan bahwa proses penciptaan itu sendiri adalah metodologi yang valid dan regeneratif dalam menghasilkan pengetahuan. Seni menjadi praktik

berkelanjutan karena ia mengarahkan energi psikis yang berpotensi destruktif (obsesi tak berujung) menjadi energi konstruktif (kreasi artistik). Daripada membeli sepeda fisik baru, seniman menciptakan representasi atau metafora sepeda roda tiga tersebut.

Lebih lanjut, perspektif Gilles Deleuze yang diulas oleh John Abraham Ziswan Suryosuminar (2019) menegaskan bahwa hasrat konsumsi didorong oleh *imitasi* simbolis. Ketika imitasi itu gagal dicapai di masa kanak-kanak, obsesi koleksi muncul di masa dewasa. Praktik seni rupa menanggapi imitasi ini dengan orijinalitas. Seniman menciptakan objek unik yang mengkritik nilai komoditas yang menjadi sumber trauma. Dengan demikian, objek seni rupa berfungsi sebagai *kontra-komoditas*-objek yang secara sadar menolak logika pasar dan gengsi material, menawarkan *resolusi simbolis* yang permanen.

Inilah perwujudan keberlanjutan psikologis dan sosial. Secara psikologis, ia menyembuhkan "dendam tak terselesaikan" melalui sublimasi. Secara sosial, ia menjadi suara kritis yang secara berkelanjutan mengingatkan audiens tentang jebakan nilai gengsi komoditas yang tidak penting. Model ini membalikkan logika konsumerisme yang bersifat *kebutuhan-beli-puas sementara-kebutuhan baru* menjadi logika praktik seni rupa yang bersifat *trauma-konversi-kreasi-resolusi permanen*, sebuah manifesto keberlanjutan bagi jiwa yang terkonsumerisasi.

- b. Transendensi Material: Objek seni yang dihasilkan memiliki nilai konseptual yang jauh melampaui nilai materialnya, berbeda dengan komoditas konsumsi yang nilainya didominasi oleh fungsi dan status. Karya seni rupa adalah bentuk keberlanjutan konsep. Karya Seni Rupa sebagai Manifestasi Keberlanjutan Konsep

Dalam konteks kritik terhadap konsumerisme dan obsesi koleksi, karya seni rupa yang lahir dari memori "dendam tak terselesaikan" mencapai puncak keberlanjutannya pada aspek konseptual. Ini adalah fenomena transendensi material, di mana objek seni yang dihasilkan memiliki nilai konseptual yang jauh melampaui nilai materialnya, berbeda dengan komoditas konsumsi yang nilainya didominasi oleh fungsi dan status. Karya seni rupa adalah bentuk keberlanjutan konsep.

Komoditas konsumsi, seperti sepeda roda tiga di masa 1980-an, memiliki nilai yang terikat erat pada fungsi praktis dan gengsi simbolisnya. Nilai tersebut bersifat fana; seiring waktu, fungsi hilang, status pudar, dan objek itu sendiri menjadi usang atau terbuang, menyumbang pada masalah lingkungan yang tidak berkelanjutan. Obsesi untuk mengoleksi (Noorsasetya, 2024) adalah upaya untuk terus-menerus mengejar nilai material dan status ini.

Sebaliknya, praktik seni rupa, melalui proses sublimasi, mengubah objek memori menjadi wadah ide. Ketika seniman menciptakan representasi sepeda roda tiga yang sarat makna-bukan sepeda roda tiga fungsional-nilai utama objek tersebut beralih dari materi menjadi narasi. Karya seni menjadi *saksi* atas kegagalan sistem ekonomi dan simbol prestise di masa lalu. Nilai yang dikandungnya tidak berkurang, tetapi justru bertambah seiring refleksi dan interpretasi yang diberikan oleh penikmat seni.

Transendensi ini menunjukkan bahwa karya seni rupa adalah *kontra-komoditas*. Jika komoditas bertujuan untuk dipuaskan melalui konsumsi dan kemudian dibuang (siklus yang tidak berkelanjutan), karya seni bertujuan untuk diresapi, direfleksikan, dan dipertahankan. Hal ini sejalan dengan pandangan Suwarno Wisetrotomo (2021) dalam karyanya yang membahas bagaimana nilai rupa (objek) dikonstruksi dalam tegangan antara pasar dan kekuasaan. Karya seni secara efektif merebut kuasa rupa dari pasar dan memberikannya kembali kepada narasi, menjadikannya objek otonom yang tidak lagi tunduk pada logika konsumsi.

Keberlanjutan konsep ini juga didukung oleh pemikiran Tisna Sanjaya (2011) yang menunjukkan bagaimana seni mampu mendokumentasikan dan merevitalisasi budaya. Dalam kasus memori sepeda roda tiga, karya seni rupa secara berkelanjutan melestarikan memori kolektif tentang kesulitan ekonomi dan stratifikasi sosial di masa lalu. Konsep ini bertahan dan relevan melintasi waktu, menawarkan pelajaran abadi tentang hasrat dan kepemilikan.

Dengan demikian, karya seni rupa yang tercipta adalah bentuk resolusi permanen. Nilai materialnya bersifat sekunder, sementara nilai konseptualnya (keberanian untuk menghadapi trauma, kritik terhadap gengsi simbolis, dan narasi personal) bersifat primer dan berkelanjutan. Keberlanjutan konsep ini memastikan bahwa energi kreatif yang dilepaskan tidak menghasilkan polusi konsumerisme baru, tetapi menghasilkan kekayaan intelektual dan emosional yang dapat diakses secara terus-menerus. Ini adalah model ekonomi kreatif berbasis pengalaman, bukan berbasis ekstraksi dan pembuangan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Agus Burhan, M., Anusapati, dan Lutse Lambert Daniel Morin (2021), yang mendiskusikan bagaimana seniman membangun narasi dan identitas melalui karyanya, menunjukkan bahwa keberlanjutan narasi personal ini adalah kunci dalam praktik seni rupa kontemporer.

## **Implikasi Praktik Seni Rupa Berbasis Memori dalam Konteks Keberlanjutan**

Keberlanjutan dalam konteks seni rupa berbasis praktik (Hackett, 2017) memiliki tiga dimensi utama:

- a. Keberlanjutan Material: Meskipun tidak menjadi fokus utama, seringkali praktik seni berbasis memori melibatkan penemuan kembali atau daur ulang material untuk merepresentasikan objek lama. Ini adalah bentuk keberlanjutan ekologis. Material menawarkan dimensi ekologis dan filosofis dari praktik seni rupa berbasis memori. Meskipun tidak menjadi fokus utama dalam penceritaan trauma, seringkali praktik seni berbasis memori melibatkan penemuan kembali atau daur ulang material untuk merepresentasikan objek lama.

Keberlanjutan ekologis digambarkan melalui penggunaan material daur ulang, seperti besi atau logam bekas yang mungkin berasal dari objek-objek konsumsi masa lalu, secara langsung memotong rantai limbah industri. Dalam konteks obsesi sepeda roda tiga, material ini dapat berupa sisa-sisa bagian sepeda usang atau logam lain yang merefleksikan periode 1980-an. Melalui praktik berbasis memori (Hackett, 2017), material tersebut diberi fungsi dan nilai baru. Alih-alih mengonsumsi sumber daya baru, seniman memanfaatkan kembali sejarah material yang terbuang, mengubah *sampah konsumsi* menjadi *artefak refleksi*.

Namun, pemilihan material ini membawa beban filosofis yang lebih dalam, terutama jika material utamanya adalah besi. Besi, sebagai logam yang keras dan tidak lentur, membawa simbolisme yang kuat, melambangkan realitas yang kaku dan tak kenal kompromi. Dalam penciptaan karya seni, besi dapat diinterpretasikan sebagai personifikasi dari trauma dan arogansi sistem. Besi, dengan kekerasannya, seakan menjadi perlambang arogansi, material yang tidak pernah memberi maaf atas kekasarannya.

- b. Keberlanjutan Konseptual/Kultural: Dengan mengangkat memori personal yang memiliki resonansi kolektif (trauma ekonomi 80-an, simbol gengsi), karya seni secara berkelanjutan melestarikan dan mengkritik sejarah sosial tertentu. Dengan mengangkat memori personal yang memiliki resonansi kolektif (trauma ekonomi 80-an, simbol gengsi), karya seni secara berkelanjutan melestarikan dan mengkritik sejarah sosial tertentu. Secara filosofis, ini adalah tindakan kultural yang berkelanjutan; seni rupa menjadi arsip hidup bagi sejarah kelas sosial yang terpinggirkan. Secara lebih mendalam, ini adalah proses *de-fetishisasi* (penghilangan pemujaan) terhadap komoditas, di mana objek konsumsi yang pernah diagungkan di masa lalu kini diubah menjadi media refleksi kritis yang abadi.

- c. Keberlanjutan Psikologis: Ini adalah temuan paling penting. Seni rupa menyediakan "penyelesaian" simbolis dan berkelanjutan bagi konflik psikologis. Daripada terus-menerus mencari kepuasan eksternal melalui konsumsi, individu mencari resolusi internal melalui kreasi. Energi psikis yang tadinya terarah pada akumulasi material diubah menjadi akumulasi pengalaman kreatif. Praktik seni rupa berfungsi sebagai terapi naratif berkelanjutan. Transformasi Energi Psikis melalui inti filosofis dari keberlanjutan psikologis terletak pada transformasi energi psikis. Energi psikis yang tadinya terarah pada akumulasi material (misalnya, obsesi mengoleksi sepeda roda tiga untuk "melampiasakan sensasi gairah") diubah menjadi akumulasi pengalaman kreatif. Sisi lain ada transformasi yang memiliki makna filosofis yang mendalam seperti pengendalian diri melalui proses kreasi adalah tindakan otokontrol. Individu kini mengendalikan narasi traumanya sendiri, bukan dikendalikan oleh hasrat konsumtif yang dipicu oleh pasar. Melalui hal tersebut proses kreatif mengalihkan fokus dari objek yang hilang atau tidak terjangkau menuju tindakan produktif yang mandiri. Ini sejalan dengan teori psikologi berpikir (Vinacke, 1952), di mana energi mental diubah dari upaya penafsiran (trauma) menjadi upaya sintesis (kreasi).

Seni rupa sebagai terapi naratif berkelanjutan, praktik seni rupa berfungsi sebagai terapi naratif berkelanjutan. Melalui karya seni (seperti representasi besi sepeda roda tiga), seniman dapat mengeksternalisasi dan memvisualisasikan konflik internal yang tidak terucapkan. Proses ini memungkinkan trauma diolah dan dilihat sebagai objek eksternal, bukan lagi sebagai beban yang membebani alam bawah sadar (Helaluddin, 2018). Dapat dikatakan bahwa praktik penciptaan karya seni ini adalah sebuah manifesto keberlanjutan yang membalikkan logika konsumerisme. Logika konsumerisme adalah: *kebutuhan-beli-puas sementara-kebutuhan baru*. Logika praktik seni rupa berkelanjutan adalah: *trauma-konversi-kreasi-resolusi permanen*. Ini adalah model keberlanjutan bagi jiwa yang terkonsumerisasi.

## 5. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa memori masa kanak-kanak, terutama "dendam tak terselesaikan" berupa kegagalan kepemilikan sepeda roda tiga, berfungsi sebagai pemicu (trigger) kuat dalam penciptaan karya seni rupa. Proses kreatif ini bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan mekanisme sublimasi yang secara berkelanjutan menyelesaikan trauma psikologis yang ditimbulkan oleh tekanan sosial dan konsumerisme masa lalu (gengsi simbol). Praktik seni rupa berbasis memori dan obsesi ini menawarkan model praktik

berkelanjutan dan kritis, di mana dorongan untuk akumulasi material yang tidak berkelanjutan (kegilaan untuk mengoleksi) diubah menjadi akumulasi nilai konseptual yang direfleksikan dalam karya seni. Dengan demikian, seni rupa bukan hanya seni, tetapi sebuah *praxis* yang secara berkelanjutan mengkritik dan meregenerasi individu dari dalam, menghadapi warisan konsumerisme dengan solusi kreatif dan non-material. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya diskusi tentang fungsi terapeutik dan kritis seni rupa, serta memberikan kontribusi pada pemahaman *sustainable art practice* dari perspektif psikologis dan sosiokultural di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2005). *Psikologi kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ardiansyah, R., & Mahendra, Y. (2022). Dinamika kreativitas dalam proses penciptaan seni rupa kontemporer. *Jurnal Seni Visual Indonesia*, 14(2), 110–122.
- Burhan, M. A., & Anusapati, L. L. D. M. (2021). Anusapati, Lutse Lambert Daniel Morin. *Jurnal Panggung Institut Seni Budaya Indonesia Bandung*, 31(1).
- Fitriyanti, L. M. (2021). Pengaruh pengalaman masa kecil terhadap ekspresi artistik seniman modern. *Jurnal Psikologi dan Seni*, 9(1), 45–57.
- Hackett, S. (2017). *Transatlantic reflections on the practice-based PhD in fine art*. Routledge.
- Hapsari, N., & Wibowo, R. (2020). Representasi identitas budaya dalam karya seni instalasi urban. *Jurnal Kajian Seni dan Budaya*, 5(3), 201–213.
- Helaluddin. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*.
- Kurniadi, S. (2024). Estetika ruang dalam seni performatif: Pendekatan fenomenologis. *Jurnal Filsafat Seni Nusantara*, 3(1), 1–14.
- Noorsasetya, A. H. (2024). *Pengaruh memori sepeda roda tiga pada penciptaan karya seni rupa*.
- Putra, A. D., & Lestari, M. (2023). Eksplorasi memori kolektif dalam seni fotografi eksperimental. *Jurnal Fotografi dan Media Visual*, 7(2), 89–98.
- Ramadhani, T. S. (2021). Teori imitasi dalam perkembangan seni digital: Relevansi pemikiran Deleuze. *Jurnal Teori dan Kritik Seni*, 12(4), 300–312.
- Sanjaya, T. (2011). *Disertasi Pusat Kebudayaan Cogondewah: Revitalisasi budaya dan pemberdayaan masyarakat melalui seni lingkungan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suryosuminar, J. A. Z. (2019). Perspektif Gilles Deleuze terhadap proses imitasi dalam masyarakat konsumeris di era revolusi industri 4.0. *Waskita*, 3(2).

Vinacke, W. E. (1952). *The psychology of thinking*. McGraw-Hill Book Company.

Wisetrotomo, S. (2021). *Kuasa rupa, kuasa negara: Kurator di antara tegangan pasar dan kekuasaan*. Penerbit Buku Baik.

Wulansari, P., & Nugraha, A. (2022). Praktik kuratorial di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kuratorial dan Manajemen Seni*, 8(1), 52–66.